

Fenomena Negosiasi Identitas Perempuan Berhijab Merokok (Fenomenologi Perempuan Berhijab Merokok di Kota Bandung)

Muhammad Alin Hanafi ¹, Aiza Nabilla Arifputri ²,

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom Indonesia, alinhanaifi@student.telkomuniversity.ac.id

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, aizanabilla@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perempuan berhijab yang merokok kerap menghadapi stigma berlapis, baik sebagai perokok maupun sebagai individu yang membawa simbol religius. Kota Bandung sebagai tempat yang dijadikan penelitian karena stigma terhadap perempuan berhijab merokok masih sangat hidup dikarenakan budaya patriarkis yang kuat dan merupakan topik yang minim dibicarakan oleh orang yang menjadikan urgensi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) untuk mengungkap makna pengalaman subjektif informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan berhijab merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menjalani proses negosiasi identitas melalui strategi penyesuaian diri dalam berbagai konteks sosial. Dengan menggunakan Teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey & Tenzin Dorjee, 2018, ditemukan bahwa ketiga unit analisis identitas budaya keanggotaan sosiokultural, identitas peran keluarga, dan Atribut Identitas Pribadi saling terkait dalam membentuk respons terhadap stigma sosial. Informan cenderung menyembunyikan kebiasaan merokok di lingkungan yang konservatif namun lebih terbuka dalam ruang yang dianggap aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah kategori tunggal yang tetap, melainkan hasil dari proses adaptif yang dinamis dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Perempuan, Perempuan Berhijab Merokok, Identitas, Negosiasi Identitas. Fenomenologi.

I. PENDAHULUAN

Merokok adalah kebiasaan global dengan dampak kesehatan serius, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan stroke. “Merokok bukan sekadar kebiasaan pribadi, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak untuk ditangani” (WHO, 2019). Meskipun terjadi penurunan global dalam prevalensi penggunaan tembakau, data terbaru WHO (2024) menunjukkan bahwa sekitar 1,25 miliar orang dewasa di seluruh dunia masih mengonsumsi tembakau. Di Indonesia, fenomena ini justru diperparah oleh tingginya angka perokok laki-laki yang mencapai 71,4%, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi perokok pria tertinggi di dunia. Namun, berbeda dengan laki-laki, perilaku merokok pada perempuan masih dibingkai dalam norma-norma sosial yang membatasi. “Rokok sudah dikenal luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai produk konsumsi biasa tanpa konsekuensi moral atau etika bagi laki-laki” (Ummah, 2019), sedangkan “perempuan yang merokok seringkali dianggap melanggar norma sosial yang berlaku” karena secara tradisional diharapkan tampil lembut, menjaga kesopanan, dan berada dalam ranah domestik (Wahidah, 2021).

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika perempuan perokok tersebut mengenakan hijab. Hijab secara sosial diposisikan sebagai simbol kesalehan dan identitas religius, sehingga merokok dalam balutan hijab dianggap sebagai tindakan yang mencemari makna keagamaan itu sendiri. “Perempuan berhijab merokok seringkali menjadi sasaran stigma negatif dari masyarakat, bahkan dianggap telah memperlakukan agamanya dengan semena-mena” (Adiba, 2023). Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komunitas Muslim yang besar sebagaimana data yang ditunjukkan oleh *open data* Jabar pada tahun 2024 yang menjabarkan bahwa Bandung merupakan salah satu Kota di Jawa Barat yang masyarakatnya dominan dengan agama Islam, namun stigmatisasi terhadap perempuan berhijab perokok masih sangat kuat dan hidup dalam praktik sosial (Nangoi & Daeli, 2023). Dalam wawancara sebelumnya, seorang informan pernah dilontarkan pertanyaan seperti, “Kok, cewek berhijab merokok sih?”, yang menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap perempuan berhijab perokok muncul secara

langsung dalam interaksi sehari-hari. Mereka merasa dipantau, dihakimi, dan menjadi objek tatapan, sehingga mempengaruhi cara mereka mengekspresikan diri di ruang sosial. Selain stigma yang melekat, perempuan berhijab perokok di Bandung juga menghadapi minimnya ruang aman untuk mengekspresikan identitas mereka secara terbuka. Meski kota ini dikenal dengan keberagaman dan toleransi kultural, nilai-nilai konservatif tetap membatasi ruang gerak perempuan, terutama yang membawa simbol religius. Hal ini menciptakan ketegangan antara identitas religius yang ditampilkan dan identitas personal yang ingin diekspresikan. Di sisi lain, perempuan berhijab juga kurang memiliki wadah untuk menyuarakan pengalaman sosial mereka tanpa takut dihakimi, sehingga proses negosiasi identitas berlangsung secara diam-diam dan penuh tekanan internal. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengangkat suara kelompok yang sering kali tidak terdengar dalam wacana publik.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif Goffman bahwa individu tidak menampilkan dirinya yang “asli”, melainkan membentuk citra sosial sesuai konteks demi menghindari stigma (Littlejohn, Stephen et al., 2017). Konsep ini sejalan dengan impression management (Stoddart, 1986), di mana perempuan berhijab memilih menyembunyikan kebiasaan merokok di ruang publik untuk menjaga citra diri. Dalam teori Identity Negotiation (Ting-Toomey & Dorjee, 2018), identitas terbagi dalam tiga domain utama: Sociocultural Membership Identity, Sociorelational Identity, dan Personal Identity Attributes, yang saling mempengaruhi dalam membentuk respons terhadap tekanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan berhijab yang menjadikan merokok sebagai respons terhadap tekanan stres dan pengaruh lingkungan pertemanan. Latar belakang ini juga didasarkan pada observasi bahwa merokok sering digunakan sebagai strategi untuk mengatasi tekanan psikologis atau emosional, di mana lingkungan sosial, terutama teman sebaya, memainkan peran krusial dalam inisiasi serta keberlanjutan kebiasaan merokok (Yuniarma et al., 2023). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali makna subjektif dari perilaku merokok perempuan berhijab di tengah konflik nilai internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938), yang menekankan pada pemahaman terhadap makna subjektif yang dibentuk individu dalam konteks pengalamannya (Ablelo et al., 2019). Dengan mewawancarai lima informan berhijab perokok yang lahir dan besar di Kota Bandung, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana strategi negosiasi identitas dijalankan dalam menghadapi tekanan sosial yang kompleks dan berlapis.

II. TINJAUAN LITERATUR

Stigma Sosial Terhadap Perempuan Berhijab Merokok

Stigma sosial merupakan pelabelan negatif yang dilekatkan oleh masyarakat kepada individu yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku (Stella Ting-Toomey & Tenzin Dorjee, 2018). Dalam konteks Indonesia, merokok pada perempuan masih dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma feminitas yang dilekatkan pada perempuan, yang secara tradisional dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan (Wahidah, 2021). Persepsi ini menjadi semakin kuat ketika individu yang merokok mengenakan hijab, simbol religius yang diasosiasikan dengan kesalehan, moralitas, dan identitas Muslimah yang ideal. Ketidaksesuaian antara simbol religius (hijab) dan perilaku yang dianggap menyimpang (merokok) menciptakan kontradiksi sosial yang menghasilkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Putri et al., 2023). Perempuan berhijab perokok kerap kali tidak hanya dipandang “tidak pantas”, tetapi juga dianggap mencemari citra agama yang mereka representasikan (Adiba, 2023).

Identitas Komunikasi dan Pengelolaan Kesan

Identitas dalam komunikasi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang. Setiap individu membentuk dan menyesuaikan citra dirinya berdasarkan situasi sosial yang dihadapi (Littlejohn, Stephen et al., 2017). Goffman menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak menampilkan identitas aslinya secara penuh, melainkan memainkan peran sosial yang sesuai dengan ekspektasi audiens, dalam kerangka apa yang disebut sebagai “dramaturgi sosial” (Goffman, 2017). Perempuan berhijab perokok berada dalam posisi identitas yang distigmatisasi, sehingga mereka cenderung mengelola kesan dengan menyembunyikan perilaku merokok dari ruang publik atau lingkungan konservatif untuk menghindari penilaian negatif (Erving, 1963). Strategi ini berkaitan dengan konsep impression management, yaitu upaya individu dalam mengontrol cara orang lain mempersepsikan dirinya (STODDART, 1986).

Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas yang dikembangkan oleh Ting-Toomey dan Dorjee (2018) menyatakan bahwa identitas dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks komunikasi antarpribadi dan antarkelompok. Identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dalam interaksi sosial yang sarat akan kekuasaan, norma, dan ekspektasi budaya. Dalam konteks perempuan berhijab yang merokok, negosiasi identitas muncul ketika mereka harus mempertahankan “face” (citra diri) mereka sambil menyesuaikan diri dengan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan. Teori ini membagi identitas ke dalam tiga domain utama: (1) *Sociocultural Membership Identity*, yaitu identitas sebagai bagian dari kelompok sosial-budaya seperti agama, etnisitas, dan budaya lokal; (2) *Sociorelational Identity*, yaitu peran interpersonal seperti sebagai anak, teman, atau anggota komunitas; dan (3) *Personal Identity Attributes*, yakni nilai pribadi, keyakinan, dan interpretasi individu atas pengalaman hidup. Ketiga domain ini saling mempengaruhi dan menentukan bagaimana individu merespons stigma atau tekanan sosial.

Studi Empiris Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung pemahaman mengenai identitas perempuan perokok berhijab. Studi (Nangoi & Daeli, 2023) menunjukkan bahwa perempuan berhijab perokok di Bandung cenderung menyembunyikan perilaku merokok mereka di ruang publik dan hanya melakukannya di lingkungan yang dianggap aman. (Yuniarma et al., 2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor kuat yang memengaruhi kebiasaan merokok pada perempuan muda adalah tekanan pergaulan, stres, dan lingkungan teman sebaya yang permisif. (Adiba, 2023) menyoroti bahwa perempuan berhijab perokok lebih sering menjadi sasaran penghakiman moral dibandingkan perempuan yang tidak berhijab, karena hijab dilihat sebagai simbol moralitas yang harus dijaga. Penelitian-penelitian ini menguatkan temuan bahwa stigma terhadap perempuan berhijab yang merokok tidak hanya berdampak pada citra sosial, tetapi juga memengaruhi strategi komunikasi dan pengelolaan identitas yang mereka lakukan.

Kerangka Teori

Stigma sosial merupakan pelabelan negatif yang dilekatkan oleh masyarakat kepada individu yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku (Stella Ting-Toomey & Tenzin Dorjee, 2018). Dalam konteks Indonesia, merokok pada perempuan masih dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma feminitas yang dilekatkan pada perempuan, yang secara tradisional dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan (Wahidah, 2021). Persepsi ini menjadi semakin kuat ketika individu yang merokok mengenakan hijab, simbol religius yang diasosiasikan dengan kesalehan, moralitas, dan identitas Muslimah yang ideal. Ketidaksesuaian antara simbol religius (hijab) dan perilaku yang dianggap menyimpang (merokok) menciptakan kontradiksi sosial yang menghasilkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Putri et al., 2023). Perempuan berhijab perokok kerap kali tidak hanya dipandang “tidak pantas”, tetapi juga dianggap mencemari citra agama yang mereka representasikan (Adiba, 2023).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman perempuan berhijab yang merokok di Kota Bandung secara mendalam (Hasbiansyah, 2008). Informan dipilih secara snowball sampling dengan kriteria perempuan berhijab berusia 21-23 tahun yang aktif merokok dan berdomisili di Kota Bandung. Pemilihan kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja akhir merupakan masa perkembangan kritis yang rentan terhadap pengaruh lingkungan serta kebiasaan merokok (Etrawati F, 2014). Informan terdiri dari 5 mahasiswi yang memiliki pengalaman merokok dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan informan secara komprehensif (Nur & Utami, 2022). Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif untuk mendapatkan data tambahan yang lebih kaya dan kontekstual (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Data sekunder berupa jurnal dan artikel terkait juga digunakan untuk memperkuat analisis dan validitas temuan. Analisis data dilakukan dengan model fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) yang meliputi tahap epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi untuk memperoleh pemahaman yang murni dan objektif terhadap fenomena merokok pada perempuan berhijab (Hasbiansyah, 2008). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dan wawancara, observasi, dan data sekunder guna meminimalkan asumsi dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. (Alfansyur & Mariyani, 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses negosiasi identitas yang dijalani oleh perempuan berhijab perokok di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang mengelilingi mereka. Informan cenderung menyembunyikan kebiasaan merokok di lingkungan yang konservatif, seperti keluarga dan kampus, namun lebih terbuka saat berada dalam ruang sosial yang mereka anggap aman, seperti bersama teman dekat atau di lingkungan nonformal. Strategi adaptasi ini merupakan bentuk negosiasi identitas yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat, sejalan dengan konsep *sociocultural membership identities* (Stella Ting-Toomey & Tenzin Dorjee, 2018), di mana keanggotaan dalam kelompok sosial dan budaya mempengaruhi cara individu memaknai dan menampilkan identitasnya.

Salah satu informan, M U menyatakan:

"Aku sih nggak pernah merokok di rumah, apalagi kalau lagi kumpul keluarga, takut aja diliat beda. Tapi kalau sama teman yang udah tahu mah biasa aja."

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana identitas religius yang dilekatkan pada hijab membuat informan merasa perlu menjaga citra diri di hadapan keluarga. Merokok hanya dilakukan di ruang aman yang tidak mempersoalkan kontradiksi antara hijab dan perilaku. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi dalam *sociorelational role identities*, khususnya dalam peran sebagai anak dalam keluarga. Mereka menyesuaikan perilaku untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang harmonis, sekaligus menghindari stigma sebagai "perempuan tidak baik".

Strategi ini juga terlihat dari pernyataan informan B R:

"Kalau lagi ngumpul sama teman yang circle kuliah, aku bisa lebih bebas, karena mereka nggak peduli aku berhijab atau nggak. Tapi kalau lagi di kampus, aku nggak berani ngerokok."

B.R. menyadari bahwa citra dirinya sebagai perempuan berhijab masih diasosiasikan dengan kesalehan dan kesopanan, sehingga ia menghindari merokok di ruang kampus. Ini menunjukkan bahwa ruang sosial yang dianggap aman menjadi penentu dalam ekspresi identitas. Informan menggunakan strategi pengelolaan identitas (Goffman, 1963) sebagai bentuk *impression management* (Stoddart, 1986), untuk menghindari stereotip dan penghakiman moral dari lingkungan.

Dalam domain *personal Identity Attributes*, informan R H menyatakan:

"Aku ngerokok bukan karena pengaruh siapa-siapa, aku sendiri yang butuh buat tenangin diri. Kadang kalau udah capek sama ekspektasi orang, rokok tuh jadi kayak simbol kebebasan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian informan menjadikan merokok sebagai simbol otonomi diri. Identitas personal mereka dibangun sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan berhijab. Mereka memaknai merokok sebagai bagian dari kebutuhan pribadi, bukan hanya sebagai kebiasaan. Ini menunjukkan *internal locus of control*, di mana keputusan untuk merokok berasal dari kesadaran diri, bukan tekanan luar.

Namun Demikian, stigma sosial tetap hadir dalam bentuk komentar langsung maupun tidak langsung. Informan N B mengungkapkan bahwa ia pernah ditegur dengan ucapan:

"Kok cewek berhijab ngerokok sih?"

Respons dari N.B. adalah membatasi aktivitas merokok hanya di tempat tertutup. Ini mencerminkan negosiasi simbolik untuk meredam konflik sosial. Strategi ini sejalan dengan temuan Atan et al. (2023), yang menyebut bahwa perempuan berhijab perokok kerap mengatur ruang dan ekspresi agar tidak dilabeli sebagai "tidak salehah".

Hal serupa diungkapkan oleh informan M B:

"Kalau sama teman yang tahu aku siapa sebenarnya, aku ngerokok juga nggak masalah. Tapi di luar itu, aku pilih jaga image."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa identitas sosial yang distigmatisasi membuat informan melakukan seleksi terhadap siapa saja yang boleh tahu kebiasaannya. Ini mencerminkan adanya *code-switching* identitas sesuai konteks sosial. Mereka tidak menolak identitas religius yang dilekatkan pada hijab, tetapi menegosiasikannya agar tetap bisa menjalani pilihan hidup yang mereka anggap otentik.

Temuan ini memperkuat kerangka *Identity Negotiation Theory* (Ting-Toomey & Dorjee, 2018), bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dinamis antara nilai-nilai budaya, relasi sosial, dan atribut pribadi. Identitas perempuan berhijab perokok bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi selalu dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan relasi kuasa. Sebagaimana ditegaskan Rosemary & Werder (2024), identitas bukan hanya bagaimana individu melihat dirinya, tetapi juga bagaimana ia membangun strategi untuk menghadapi stigma dalam masyarakat yang sarat nilai moral dan religiusitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Perempuan berhijab perokok di Kota Bandung menegosiasikan identitasnya melalui strategi penyesuaian yang disesuaikan dengan konteks sosial. Mereka cenderung menyembunyikan kebiasaan merokok di lingkungan konservatif dan lebih terbuka di ruang yang dianggap aman. Negosiasi ini berlangsung dalam tiga domain utama: keanggotaan budaya, peran relasional, dan atribut personal. Merokok bagi sebagian informan bukan hanya kebiasaan, tetapi bentuk otonomi diri terhadap tekanan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa identitas bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus.

Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan latar belakang budaya, daerah, dan jenis kelamin yang beragam agar memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai strategi negosiasi identitas dalam menghadapi stigma sosial. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk mekanisme koping lainnya yang lebih positif dan konstruktif. Bagi perempuan, termasuk perempuan berhijab, yang mengalami tekanan sosial atau beban peran, disarankan untuk mempertimbangkan cara-cara alternatif seperti menulis, berkesenian, berolahraga, atau bergabung dalam komunitas suportif sebagai sarana ekspresi diri dan penguatan identitas yang lebih sehat.

REFERENSI

- Ablelo, F. O., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Frekuensi Merokok dengan Tingkat Stres pada Remaja Akhir. *Nursing News*, 4(1), 133–144.
- Adiba, M. A. M. (2023). Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realitas Sosial. *Inisiasi*, 39–46. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v12i1.122>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Erving, G. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. 156.
- Etrawati F. (2014). Perilaku Merokok pada Remaja : Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 77–85.
- Goffman, E. (2017). The presentation of self. *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*, 129–140. <https://doi.org/10.4324/9780203787120>
- Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 17–33.
- Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. *Focus*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Putri, W. R., Wirman, W., & Yazid, T. P. (2023). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Berhijab Pengguna Vaporizer Di Kota Pekanbaru. *Idarotuna*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i1.22558>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Stella Ting-Toomey, & Tenzin Dorjee. (2018). *Communicating Across Cultures*.
- STODDART, K. (1986). The Presentation of Everyday Life. *Urban Life*, 15(1), 103–121. <https://doi.org/10.1177/0098303986015001004>

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wahidah. (2021). *MAKNA HIDUP KARYAWAN PEREMPUAN YANG MEROKOK* Ade Silviana Rohmatul Wahidah Yohana Wuri Satwika Abstrak. 8, 60–69.

Yuniarma, R., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2023). Bahaya Rokok Bagi Kaum Wanita. *Public Health Journal*, 1–5. <https://teewanjournal.com/index.php/phj/index>

